Laksmi Wijaya

EYD

Ejaan Yang Disempurnakan

PERIBAHASA MAJAS

- Pedoman Umum Pembentukan Istilah
- Singkatan dan Akronim

Edisi Terbaru & Terlengkap

SESUAI DENGAN PERMENDIKNAS RI NO.46 TH 2009

Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum

EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)

Penyusun : Laksmi Wijaya
Desain Sampul : Sugih Pertama
Penata Letak : Bill William
Penyunting : Dyah Sarimaya

Cetakan I, 2012, 15 cm x 23 cm; 160 hal.

ISBN: 978-602-18065-0-0

Penerbit:

Jl. Rajawali No. 24 Cimanggis
Depok - Jawa Barat
INDONESIA
Telp: 021-95155058
Email: pustakamakmur@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

1. Bahasa 2. Judul

Pedoman Umum EYD

- Pemakaian Huruf
- Penulisan Kata
- Pemakaian Tanda Baca
- Penulisan Unsur Serapan

Pedoman Umum Pembentukan Istilah

- Ketentuan Umum
- Proses Pembentukan Istilah
- Aspek Tata Bahasa Peristilahan
- Aspek Semantik Peristilahan

Peribahasa
Majas/Gaya Bahasa
Singkatan Dan Akronim

Daftar Isi:

PEDOMAN UMUM (EYD)

Ejaan Yang Disempurnakan (**EYD**) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi.

Sejarah

Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia Tun Hussein Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin bagi bahasa Melayu ("Rumi" dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) dan bahasa Indonesia. Di Malaysia, ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB).

Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 Nomor 0196/U/1975 memberlakukan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia yang Disempurnakan" dan "Pedoman Umum Pembentukan Istilah".

Revisi 1987

Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". Keputusan menteri ini menyempurnakan EYD edisi 1975.

Revisi 2009

Pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dengan dikeluarkannya peraturan menteri ini, maka EYD edisi 1987 diganti dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Perbedaan dengan ejaan sebelumnya

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

- 'tj' menjadi 'c' : tjutji → cuci
- 'dj' menjadi 'j' : djarak → jarak
- 'j' menjadi 'y' : sajang → sayang
- 'nj' menjadi 'ny' : njamuk → nyamuk
- 'sj' menjadi 'sy' : sjarat → syarat
- 'ch' menjadi 'kh' : achir → akhir
- awalan 'di-' dan kata depan 'di' dibedakan penulisannya. Kata depan 'di' pada contoh "di rumah", "di sawah", penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara 'di-' pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Sebelumnya "oe" sudah menjadi "u" saat Ejaan Van Ophuijsen diganti dengan Ejaan Republik. Jadi sebelum EYD, "oe" sudah tidak digunakan.

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di kolom ketiga.

Huruf		Nama	Huruf		Nama
Kapital	Kecil		Kapital	Kecil	
A	a	a	N	n	en
B	b	be	O	o	o
C	c	ce	P	p	pe
D	d	de	Q	q	ki
E	e	e	R	r	er
F	f	ef	S	s	es
G	g	ge	T	t	te
H	h	ha	U	u	u
I	i	i	V	v	ve
J	j	je	W	w	we
K	k	ka	X	x	eks
L	l	el	Y	y	ye
M	m	em	Z	z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	*a*pi	p*a*di	lus*a*
e*	*e*nak	p*e*tak	sor*e*
	*e*mas	k*e*na	tip*e*
i	*i*tu	s*i*mpan	murn*i*
o	*o*leh	k*o*ta	radi*o*
u	*u*lang	b*u*mi	ib*u*

Keterangan:

* Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksen (‘) dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.

Kami menonton fil   *seri* (séri).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

Di mana *kécap* itu dibuat?

Coba *kecap* dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf huruf *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	_b_ahasa	se_b_ut	ada_b_
c	_c_akap	ka_c_a	-
d	_d_ua	a_d_a	Aba_d_
f	_f_akir	ka_f_an	maa_f_
g	_g_una	ti_g_a	gude_g_
h	_h_ari	sa_h_am	tua_h_
j	_j_alan	man_j_a	mikra_j_
k	_k_ami	pa_k_sa	politi_k_
	-	ra_k_yat*	bapa_k_*
l	_l_ekas	a_l_as	aka_l_
m	_m_aka	ka_m_i	dia_m_
n	_n_ama	ta_n_ah	dau_n_
p	_p_asang	a_p_a	sia_p_
q**	_Q_uran	status _q_uo	Tau _q_
r	_r_aih	ba_r_a	puta_r_
s	_s_ampai	a_s_li	tangka_s_
t	_t_ali	ma_t_a	rapa_t_
v	_v_aria	la_v_a	-
w	_w_anita	ha_w_a	-
x**	_x_erox	-	sinar-_x_
y	_y_akin	pa_y_ung	-
z	_z_eni	la_z_im	ju_z_

Keterangan:

* Huruf _k_ melambangkan bunyi hamzah.

** Huruf _q_ dan _x_ khusus dipakai untuk nama diri (seperti _Taufiq_ dan _Xerox_) dan keperluan ilmu (seperti _status quo_ dan _sinar x_).

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	*ai*n	mal*ai*kat	pand*ai*
au	*au*la	s*au*dara	harim*au*
oi	-	b*oi*kot	amb*oi*

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	*kh*usus	a*kh*ir	tari*kh*
ng	*ng*ilu	ba*ng*un	sena*ng*
ny	*ny*ata	ba*ny*ak	-
sy	*sy*arat	i*sy*arat	ara*sy*

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

   Misalnya:

   *D*ia membaca buku.
   *A*pa maksudnya?
   *K*ita harus bekerja keras.
   *P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

   Misalnya:

   Adik bertanya, "*K*apan kita pulang?"
   Orang itu menasihati anaknya, "*B*erhati-hatilah, Nak!"
   "*K*emarin engkau terlambat," katanya.
   "*B*esok pagi," kata Ibu, "dia akan berangkat."

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

   Misalnya:

   *I*slam *Q*uran
   *K*risten *A*lkitab
   *H*indu *W*eda
   *A*llah
   *Y*ang *M*ahakuasa
   *Y*ang *M*aha *P*engasih
   *T*uhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-*N*ya.
   Bimbinglah hamba-*M*u, ya *T*uhan, ke jalan yang *E*ngkau beri rahmat.

4. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

   Misalnya:

   *M*ahaputra Yamin
   *S*ultan Hasanuddin
   *H*aji Agus Salim
   *I*mam Syafi
   *N*abi Ibrahim

   b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

   Misalnya:
   Dia baru saja diangkat menjadi *s*ultan.
   Pada tahun ini dia pergi naik *h*aji.
   Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti *k*iai.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

   Misalnya:
   *W*akil *P*residen Adam Malik
   *P*erdana *M*enteri Nehru

   *P*rofesor Supomo
   *L*aksamana *M*uda *U*dara Husein Sastranegara
   *S*ekretaris *J*enderal Departemen Pertanian
   *G*ubernur Jawa Tengah

   b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

   Misalnya:

   Sidang itu dipimpin oleh *P*residen *R*epublik *I*ndonesia.
   Sidang itu dipimpin *P*residen.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *D*epartemen Pendidikan Nasional.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *D*epartemen.

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya:

Berapa orang *c*amat yang hadir dalam rapat itu?

Devisi itu dipimpin oleh seorang *m*ayor *j*enderal.

Di setiap departemen terdapat seorang *i*nspektur *j*enderal.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama orang.

Misalnya:

*A*mir *H*amzah
*D*ewi *S*artika
*W*age *R*udolf *S*upratman
*H*alim *P*erdanakusumah
*A*mpere

Catatan:

1. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

Misalnya:

J.J *de* Hollander
J.P. *van* Bruggen
H. *van der* Giessen
Otto *von* Bismarck
Vasco *da* Gama

2. Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti.

   Misalnya:

   Abdul Rahman *bin* Zaini
   Ibrahim *bin* Adham
   Siti Fatimah *binti* Salim
   Zaitun *binti* Zainal

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

   Misalnya:

   pascal second Pas
   J/K atau JK^{-1} joule per Kelvin
   N Newton

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

   Misalnya:

   mesin *d*iesel
   10 *v*olt
   5 *a*mpere

7. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

   Misalnya:

   bangsa *E*skimo
   suku *S*unda
   bahasa *I*ndonesia

   b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

peng*i*ndonesiaan kata asing
ke*i*nggris-*i*nggrisan
ke*j*awa-*j*awaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.

Misalnya:

tahun *H*ijriah | tarikh *M*asehi
bulan *A*gustus | bulan *M*aulid
hari *J*umat | hari *G*alungan
hari *L*ebaran | hari *N*atal

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

*P*erang *C*andu
*P*erang *D*unia I
*P*roklamasi *K*emerdekaan Indonesia

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Misalnya:
Soekarno dan Hatta memproklamasikan *k*emerdekaan bangsa Indonesia.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *p*erang *d*unia.

9. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama diri geografi

Misalnya:

*B*anyuwangi | *A*sia *T*enggara
*C*irebon | *A*merika *S*erikat
*E*ropa | *J*awa *B*arat

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi

Misalnya:

*B*ukit *B*arisan	*D*anau *T*oba
*D*ataran *T*inggi *D*ieng	*G*unung *S*emeru
*J*alan *D*iponegoro	*J*azirah *A*rab
*N*garai *S*ianok	*L*embah *B*aliem
*S*ungai *M*usi	*T*anjung *H*arapan
*T*eluk Benggala	*T*erusan Suez

c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

Misalnya:

ukiran *J*epara	pempek *P*alembang
tari *M*elayu	sarung *M*andar
asinan *B*ogor	sate *M*ak *A*jad

d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi

Misalnya:

berlayar ke *t*eluk

mandi di *s*ungai

menyeberangi *s*elat

berenang di *d*anau

e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis.

Misalnya:

nangka *b*elanda

kunci *i*nggris

petai *c*ina

pisang *a*mbon

10. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti dan, oleh, atau, dan untuk.

Misalnya:

*R*epublik *I*ndonesia

*D*epartemen *K*euangan

*M*ajelis *P*ermusyawaratan *R*akyat

*K*eputusan *P*residen *R*epublik *I*ndonesia *N*omor 57 *T*ahun 1972

*B*adan *K*esejahteraan *I*bu dan *A*nak

b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya:

beberapa *b*adan *h*ukum

kerja sama antara *p*emerintah dan *r*akyat

menjadi sebuah *r*epublik

menurut *u*ndang-*u*ndang yang berlaku

Catatan:

Jika yang dimaksudkan ialah nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, misalnya Indonesia, huruf awal kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Pemberian gaji bulan ke 13 sudah disetujui *P*emerintah.

Tahun ini *D*epartemen sedang menelaah masalah itu.

Surat itu telah ditandatangani oleh *D*irektur.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.

Misalnya:

Perserikatan *B*angsa-*B*angsa

Rancangan *U*ndang-*U*ndang Kepegawaian

Yayasan *I*lmu-*I*lmu Sosial

*D*asar-*D*asar Ilmu Pemerintahan

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

    Misalnya:

    Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

    Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

    Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

    Ia menyelesaikan makalah "*A*sas-*A*sas *H*ukum *P*erdata".

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

    Misalnya:

    *D*r. : doktor

    S.E. : sarjana ekonomi

    S.H. : sarjana hukum

    S.S. : sarjana sastra

    *S.K*p. : sarjana keperawatan

    M.A. : *master of arts*

    *M.H*um. : magister humaniora

    *P*rof. : profesor

    K.H. : kiai haji

    *T*n. : tuan

    *N*y. : nyonya

    *S*dr. : saudara

Catatan:
Gelar akademik dan sebutan lulusan perguruan tinggi, termasuk singkatannya, diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993.

14. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

    Misalnya:
    Adik bertanya, "Itu apa, *B*u?"
    Besok *P*aman akan datang.
    Surat *S*audara sudah saya terima.
    "Kapan *B*apak berangkat?" tanya Harto.
    "Silakan duduk, *D*ik!" kata orang itu.

    b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan.

    Misalnya:

    Kita harus menghormati *b*apak dan *i*bu kita.

    Semua *k*akak dan *a*dik saya sudah berkeluarga.

    Dia tidak mempunyai *s*audara yang tinggal di *J*akarta.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan.

    Misalnya:
    Sudahkah *A*nda tahu?
    Siapa nama *A*nda?
    Surat *A*nda telah kami terima dengan baik.

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu. (Lihat contoh pada I B, I C, I E, dan II F15).

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

   Misalnya:

   Saya belum pernah membaca buku *Negarakertagama* karangan Prapanca.

   Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

   Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

   Catatan:
   Judul skripsi, tesis, atau disertasi yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan *tidak* ditulis dengan huruf miring, tetapi diapit dengan tanda petik.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

   Misalnya:

   Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.

   Dia bukan *me*nipu, melainkan *di*tipu.

   Bab ini *tidak* membicarakan pemakaian huruf kapital.

   Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *berlepas tangan*.

3. a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.
   Misalnya:

   Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

   Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anak.

   Politik *devide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

   Weltanschauung dipadankan dengan 'pandangan dunia'.

b. Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

   Misalnya:

   Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta*.

   Korps diplomatik memperoleh perlakuan khusus.

   Catatan:
   Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring digarisbawahi.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

   Misalnya:
   Judul : **HABIS GELAP TERBITLAH TERANG**
   Bab : **BAB I PENDAHULUAN**
   Bagian bab : **1.1 Latar Belakang Masalah**
   1.2 Tujuan

   Daftar, indeks, dan lampiran:

   DAFTAR ISI
   DAFTAR TABEL
   DAFTAR LAMBANG
   DAFTAR PUSTAKA
   INDEKS
   LAMPIRAN

2. Huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring.